



“Puput Puser” Siklus Hidup Manusia Jawa di Desa Kluwih, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang

Is Dayanti^{1*}, Sri Prastiti Kusuma Anggraeni², Didik Supriadi³

¹⁻³Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Korespondensi penulis: isdavanti2206@gmail.com¹

Abstract. *The Puput Puser tradition is one of the life-cycle traditions of Javanese society, performed when a baby's umbilical cord has fallen off. This tradition is still preserved by the community of Kluwih Village as an expression of gratitude, as well as prayers and hopes for the baby's safety and future. Although widely known, research specifically addressing the practice and symbolic meaning of the Puput Puser tradition in Kluwih Village remains limited. Furthermore, changes over time have also influenced the practice of this tradition. This study aims to examine the implementation and symbolic meanings of the Puput Puser tradition. The method used is qualitative descriptive with a folklore approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation with informants selected through purposive sampling. The results of the study indicate that the Puput Puser tradition is carried out in three stages: preparation, implementation, and conclusion. Each stage involves ritual items and offerings that hold symbolic meanings, such as expressions of gratitude, prayers for safety, and hopes for the baby's future life. This tradition falls under the category of oral folklore because it is passed down through generations via community practices and beliefs, and serves to strengthen social bonds. Thus, the Puput Puser tradition is not merely a ritual within the birth cycle but also functions as a means of preserving cultural, social, and religious values amidst the changing times.*

Keywords: *Folklore; Javanese Society; Life Cycle; Puput Puser Tradition; Symbolic Meaning.*

Abstrak. Tradisi Puput Puser merupakan salah satu tradisi dalam siklus hidup masyarakat Jawa yang dilaksanakan ketika tali pusar bayi telah lepas. Tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Kluwih sebagai bentuk ungkapan rasa syukur serta doa dan harapan untuk keselamatan dan masa depan bayi. Meskipun telah dikenal luas, penelitian yang secara khusus membahas pelaksanaan serta makna simbolik tradisi Puput Puser di Desa Kluwih masih terbatas. Selain itu, perkembangan zaman turut memengaruhi praktik tradisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan serta makna simbolik tradisi Puput Puser. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan folklor. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Puput Puser dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Setiap tahapan melibatkan perlengkapan dan sesaji yang memiliki makna simbolik, seperti ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan, serta harapan bagi kehidupan bayi di masa mendatang. Tradisi ini termasuk dalam folklor sebagian lisan karena diwariskan secara turun-temurun melalui praktik dan kepercayaan masyarakat, serta berfungsi mempererat hubungan sosial. Dengan demikian, tradisi Puput Puser tidak hanya menjadi tradisi dalam siklus kelahiran, tetapi juga berperan sebagai sarana pelestarian nilai budaya, sosial, dan religius di tengah perkembangan zaman.

Kata kunci: Folklor; Makna Simbolik; Masyarakat Jawa; Siklus Hidup; Tradisi Puput Puser.

1. LATAR BELAKANG

Siklus hidup manusia Jawa adalah proses perubahan yang terjadi selama bertahun-tahun dimulai dari lahir hingga akhir hayat (Fitrikasari et al., 2021). Dalam budaya Jawa, siklus hidup manusia dipahami sebagai suatu perjalanan spiritual yang penuh makna, dari lahir hingga kembali kepada Sang Pencipta. Setiap tahapan kehidupan diperingati dengan serangkaian budaya dan tradisi yang erat dengan simbol dan doa (Azkiya, 2024). Secara umum siklus hidup manusia Jawa dibagi menjadi tiga fase utama yaitu fase kelahiran yang dimulai dari dalam kandungan sampai masa remaja, fase perkawinan masa pembentukan keluarga dan fase kematian yang dipahami sebagai perjalanan menuju kehidupan setelah mati (Sevita, 2025).

Dalam kerangka tiga fase kehidupan, kelahiran bayi dianggap sebagai awal perjalanan yang akan melalui berbagai fase penyempurnaan. Menurut Yani (2023), upacara tradisi menyambut kelahiran bayi dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, ada *mendhem* ari-ari, yang merupakan proses perawatan dan penguburan ari-ari bayi. Selanjutnya, *Brokohan* diadakan sebagai bentuk ungkapan syukur dan pemberitahuan kepada keluarga serta tetangga bahwa bayi telah lahir dengan selamat. Tradisi *Puput Puser* adalah *slametan* yang dilakukan ketika tali pusar bayi sudah terputus, biasanya antara usia satu sampai dua minggu. Terakhir, ada tradisi *patang puluh dina*, yang diadakan saat bayi berusia 40 hari. Dalam konteks siklus hidup masyarakat Jawa, tradisi *Puput Puser* menandai sebuah fase transisi kritis, yaitu penyelesaian masa penyesuaian biologis pertama bayi di luar rahim (Handoko, 2025). Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Jawa; "Puput" berarti lepas dan "Puser" berarti pusar, sehingga merujuk pada peristiwa terlepasnya tali pusar yang umumnya terjadi dalam kurun satu hingga dua minggu pascakelahiran.

Perbedaan pelaksanaan tradisi *Puput Puser* di berbagai daerah menunjukkan bahwa budaya Jawa bersifat dinamis dan adaptif (Sartika et al., 2024). Meskipun memiliki inti makna yang sama, setiap komunitas menyesuaikan prosesi tradisi dengan kondisi sosial, keagamaan, dan lingkungan setempat (Mubayanah & Amin, 2024). Di tengah perkembangan zaman dan modernisasi, tradisi *Puput Puser* menghadapi tantangan berupa perubahan pola pikir dan praktik sosial masyarakat, pengaruh medis modern, serta penyederhanaan tradisi. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat saat ini memaknai, mempertahankan, atau mengadaptasi tradisi *Puput Puser* dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelestarian tradisi budaya memerlukan proses regenerasi yang melibatkan berbagai generasi agar nilai-nilai seperti kerja sama, dan penghargaan tetap terjaga dalam kehidupan masyarakat (Anggraeni & Supriadi, 2024).

Namun, penelitian mengenai tradisi *Puput Puser* di Desa Kluwih masih terbatas, khususnya yang membahas pelaksanaan tradisi serta makna simbolik setiap uborampe yang digunakan dalam prosesi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan sekaligus memahami makna budaya yang masih dipertahankan masyarakat setempat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Puput Puser* serta menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut sebagai bagian dari siklus hidup masyarakat Jawa di Desa Kluwih.

2. KAJIAN TEORITIS

Peneliti telah mengumpulkan referensi dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dan memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa peneliti memfokuskan pada aspek sosial dan solidaritas masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh (Widyaningrum & Tantor, 2017), mengkaji tradisi *Jagongan* sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan dalam masyarakat. Penelitian yang lebih spesifik mengenai makna simbolik tradisi pascakelahiran ditemukan pada penelitian Sartika et al. (2024), pada masyarakat Lebakjati, dan pada penelitian Sholihah & Robikhah (2023), yang meneliti tradisi *Pupak Puser* di Lamongan ditengah perubahan zaman, serupa dengan tradisi *Puput Puser*. Tradisi *Baseman* oleh Herdianto & Anggraeni (2026), mengkaji tradisi lokal dengan fokus pada makna simbolik pada tradisi.

Secara teoritis penelitian ini mengacu pada konsep-konsep folklor dan kebudayaan. Folklore merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang membahas kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun selanjutnya dalam kehidupan sosial suatu kelompok (Danandjaja, 1986). Folklor dapat dikenali menjadi 9 ciri, yaitu: (1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, (2) Folklor bersifat tradisional, yang disebarkan dalam bentuk relatif atau dalam bentuk standar, (3) Folklor ada (*exist*) dalam versi yang berbeda, (4) Folklor bersifat *anonim*, nama penciptanya sudah tidak diketahui orang (5) Folklor mempunyai bentuk berumus atau berpola, (6) Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, (7) Folklore bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (8) Folklore menjadi milik bersama (*collective*) dadi kolektif tertentu, (9) Folklore bersifat polos dan lugu, sehingga kelihatan kasar dan terlalu spontan. Menurut Nafial et al. (2025), fungsi folklore sebagai wahana untuk mentransmisikan nilai budaya, pesan moral dan pedoman hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks tradisi *Puput Puser*, fungsi-fungsi folklor ini sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan kegiatan masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Jawa tradisi *Puput Puser* termasuk kedalam folklor sebagian lisan.

Koentjaraningrat (1971), menjelaskan bahwa budaya berperan signifikan dalam kehidupan dan pembangunan masyarakat, sebab budaya menjadi landasan nilai, kepercayaan, serta praktik sosial yang membimbing masyarakat dalam menjalin kerja sama, membentuk identitas bersama, dan mencapai kesejahteraan sosial. Kebiasaan ini mencakup cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi yang khas dalam suatu masyarakat. Dalam konteks kebudayaan, tradisi *Puput Puser* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi *Puput Puser* menjadi bagian dari rangkaian upacara kelahiran

serta berfungsi sebagai pedoman hidup yang mencerminkan nilai-nilai dan pandangan hidup masyarakat Jawa (Sholihah & Robikhah, 2023).

Untuk memahami makna yang terkandung pada tradisi *Puput Puser*, simbolik yang dikembangkan oleh Clifford Geertz mengenai makna yang diwujudkan melalui berbagai bentuk simbol. Simbol tidak hanya berupa benda tetapi mencakup tindakan dan peristiwa yang memiliki makna bagi masyarakat, tetapi juga membentuk pemahaman dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari (Geertz, 1973). Pada hakikatnya manusia adalah makhluk simbolik dimana dalam setiap bentuk komunikasi yang digunakan selalu menggunakan simbol-simbol sebagai bentuk penyampaian makna (Alfaruq et al., 2025).

Tradisi *Puput Puser* juga mengandung nilai religius yang tercermin melalui doa-doa yang dipanjatkan oleh keluarga untuk keselamatan bayi. Pelaksanaan tradisi *Puput Puser* juga memperlihatkan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat (Indah, 2015). Keluarga, tetangga, dan kerabat biasanya turut hadir serta membantu dalam persiapan acara, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis. Penelitian ini memfokuskan secara mendalam pada tradisi *Puput Puser* melalui pendekatan folklor. Fokus utama penelitian ini adalah mengetahui makna simbolik yang ada pada tradisi *Puput Puser*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara rinci pelaksanaan tradisi *Puput Puser* sebagai bagian dari siklus hidup masyarakat Jawa di Desa Kluwih, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena budaya secara mendalam, khususnya terkait makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan tradisi. Uraian penelitian meliputi tahapan pelaksanaan, pihak-pihak yang terlibat, serta perlengkapan dan simbol yang digunakan dalam tradisi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan folklor, folklor adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang membahas kebudayaan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya dalam kehidupan sosial suatu kelompok (Danandjaja, 1986). Tradisi ini merupakan bagian dari folklor setengah lisan karena pelaksanaannya tidak hanya diwariskan melalui tuturan atau cerita secara lisan, akan tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tindakan.

Fokus penelitian ada pada dua aspek utama, yaitu pelaksanaan tradisi *Puput Puser* dan makna simbolik yang ada di dalamnya. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung seperti wawancara mendalam dengan narasumber dukun bayi, tokoh adat dan masyarakat Desa Kluwih yang pernah melaksanakan tradisi *Puput Puser*. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang, yang dipilih

secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, yaitu 1) Memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung terkait pelaksanaan tradisi *Puput Puser*, 2) Terlibat langsung dalam prosesi, baik sebagai pelaku atau pihak yang memahami tradisi, dan 3) Bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Pedoman wawancara disusun secara sistematis dan fleksibel agar tetap memberi ruang pengembangan pertanyaan sesuai dengan situasi di lapangan. Adapun aspek yang digali dalam pedoman wawancara meliputi tentang sejarah, pihak yang terlibat, sesaji yang digunakan, tahapan-tahapan tradisi, manfaat dan tujuan dilaksanakannya tradisi *Puput Puser*. Sementara data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang bersumber dari referensi lain yang berkaitan dengan penelitian seperti artikel jurnal terkait dan buku literatur folklor.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan tradisi *Puput Puser*, kemudian melakukan pengamatan secara langsung tradisi terhadap pelaksanaan tradisi *Puput Puser*. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah tradisi, pihak yang terlibat, rangkaian acara, manfaat, tujuan dan hidangan yang perlu disajikan dalam tradisi *Puput Puser*. Selain observasi dan wawancara, analisis dokumentasi juga digunakan sebagai data sekunder, mencakup foto atau video, seperti rangkaian acara dan sesaji yang digunakan dalam tradisi *Puput Puser*. Selanjutnya teknik analisis data yang mengacu pada model interaktif Miles & Hubberman meliputi reduksi data, penyajian data dan simpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori folklor terhadap data yang telah dikumpulkan. Data tersebut diolah dan ditafsirkan untuk menggambarkan pelaksanaan serta makna simbolik tradisi *Puput Puser*, kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sesuai dengan konteks budaya masyarakat setempat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Tradisi *Puput Puser* Dalam Siklus Hidup Manusia Jawa

Masyarakat Desa Kluwih masih melestarikan berbagai tradisi yang berkaitan dengan siklus hidup manusia, salah satunya tradisi *Puput Puser*. Keberlangsungan *Puput Puser* menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran untuk mempertahankan budaya warisanleluhur di tengah arus modernisasi. Tradisi *Puput Puser* mencerminkan adanya fungsi sosial dan budaya seperti untuk mempererat hubungan sosial antar warga dan memperkuat solidaritas. Tradisi *Puput Puser* adalah tradisi selamatan yang dilaksanakan ketika tali pusar

bayi sudah lepas dari tubuhnya. Tradisi ini merupakan salah satu rangkaian upacara dalam siklus kehidupan masyarakat Jawa yang dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan bayi, sekaligus sebagai harapan agar bayi dapat tumbuh sehat, selamat, dan kelak menjadi anak yang baik. Pelaksanaan tradisi ini umumnya diawali dengan penentuan hari yang dianggap baik berdasarkan perhitungan penanggalan Jawa.

Menurut Armelia et al. (2025), perawatan tali pusar bayi harus dijaga kebersihannya agar tidak terjadi infeksi pada tali pusar bayi. Proses lepasnya tali pusar merupakan masa yang krusial bagi ibu dan bayi. Berdasarkan hasil pengamatan fase ini sering kali ditandai dengan perubahan bayi yang sering kali rewel dan menangis secara intensif. Lepasnya tali pusar bayi ini dipandang memiliki manfaat yang besar, yaitu tanda bahwa bayi telah melewati fase kerentanan awal dan memulai tahap kemandirian fisik yang pertama (Widyaningrum & Tantoro, 2017).



Gambar 1. Tali pusar bayi yang sudah mengering.

Masyarakat Desa Kluwih memiliki dua kepercayaan dalam memperlakukan tali pusar yang telah lepas. Fenomena ini menampilkan adanya variasi dalam praktik budaya yang tetap terikat dengan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Tiap praktik yang dijalankan tidak hanya memiliki sifat simbolis, tetapi juga menyimpan nilai dan makna yang diyakini mampu menawarkan perlindungan, keamanan serta harapan yang baik untuk masa depan kehidupan bayi. Keperayaan yang pertama, tali pusar yang sudah kering dikubur di dekat ari-ari bayi. Masyarakat percaya bahwa jika suatu saat bayi mengalami sakit, bayi dapat dimandikan di tempat ari-ari itu dikubur sebagai bentuk ikhtiar penyembuhan. Kedua, tali pusar dimasukan kedalam *kajut*, yaitu kantong kecil yang terbuat dari kain hitam. Di dalam *kajut* biasaya di isi dengan cabai, bawang merah, pala, *mesoyi* dan ditambahi dengan tali pusar bayi yang sudah kering. Apabila bayi sakit, tali pusar yang telah kering diambil dan, dicuci, lalu direndam kedalam air. Air rendaman tersebut dipercaya oleh masyarakat memiliki khasiat untuk penyembuhan bayi yang sedang sakit.



Gambar 2. Kajut.

Dalam masyarakat Jawa Dukun Bayi berperan sebagai bidan tradisional yang merawat bayi dan ibu bayi selama 40 hari. Adanya dukun bayi selalu memastikan bahwa ibu dan bayi dalam keadaan selamat dari hal-hal negatif dan lainnya. Dukun bayi adalah seseorang yang memiliki keahlian untuk merawat bayi dan ibu bayi setelah melahirkan yang ada di desa. Dukun bayi biasanya mengintrupsi kepada keluarga bayi untuk menyiapkan berbagai ubarampe yang diperlukan. Kegiatan dukun bayi yang biasa dilakukan adalah ndadayi (memijat) bayi dan Ibu bayi biasanya dilakukan tiga hari sekali. Dukun bayi biasanya mengintrupsi untuk menyiapkan sisir, gunting, silet, batok dan sapu lidi yang diletakan dibawah tempat tidur. Ini dipercaya untuk menolak bala atau sebagai penangkal kesialan. Dukun bayi membuat lerong yang terbuat dari kunyit, kapur sirih, gambir dicampur menjadi satu kemudian di oleskan kedahi bayi dan ibu bayi. Hal ini dipercaya masyarakat agar darah putih tidak merambat ke kepala.



Gambar 3. Lerong.

Setiap menjelang waktu maghrib hingga setelah maghrib ibu dan bayi dianjurkan untuk berada ditempat tidur. Kebiasaan ini dilakukan selama masa perawatan kurang lebih selama 40 hari, setelah masa perawatan selesai, dukun bayi umumnya memperoleh imbalan berupa berbagai jenis makanan, bahan sembako dan sejumlah uang. Pemberian tersebut merupakan sebagai bentuk ungkapan rasa terimakasih atas jasa yang telah membantu merawat ibu dan bayi selama masa perawatan.

Perencanaan tradisi Puput Puser hal yang dilakukan setelah tali pusar bayi lepas adalah mencari hari yang baik. Biasanya dilakukan dengan mencari sepasaran, sepasaran merupakan

hari penanggalan Jawa yang berjumlah lima hari, yaitu pon, wage, kliwon, legi dan pahing. Setelah itu, masyarakat merencanakan pelaksanaan slametan Puput Puser yang seringkali disertai dengan pemberian nama bayi. Penentuan waktu pelaksanaan tersebut umumnya didasarkan pada hari pasaran saat kelahiran bayi. Tradisi ini diadakan dengan melakukan slametan yang dihadiri oleh tetangga sekitar yang biasanya satu RT atau orang-orang yang diundang oleh tuan rumah. Pada tradisi Puput Puser bertujuan untuk mendoakan ibu dan bayi agar terhindar dari segala bentuk malapetaka dan marabahaya.

Setiap tradisi pada umumnya memiliki urutan atau tahapan dalam pelaksanaannya yang harus dilakukan secara runtut sesuai dengan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun (Nasution et al., 2025). Demikian pula dengan tradisi Puput Puser, tradisi ini memiliki berbagai urutan prosesi yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan rangkaian acara. Pelaksanaan prosesi tersebut tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti kebiasaan yang sudah ada sejak dahulu. Setelah menentukan hari yang baik, selanjutnya menyiapkan berbagai sesaji. Pada hari H pelaksanaan slametan dukun bayi memasang angkrah-angkarh disetiap pojokan rumah.



Gambar 4. Angkrah-angkarh.

Angkrah-angkarh ini terdiri dari daun nanas, daun bambu dan keris-kerisan yang dibuat dari bambu. Kemudian memasang sesaji yang ada dikamar bayi dan di dekat tempat penguburan ari-ari. Sesajinya terdiri dari bubur, bunga, kupat, lepet, kopi, teh dan air putih. Jika pemasangan sesaji sudah dilakukan selanjutnya menyebarkan sawanan disekeliling rumah.



Gambar 5. Sesaji.

Pelaksanaan slametan tradisi Puput Puser di Desa Kluwih disebut dengan istilah nyangkreb. Rangkaian acara ada dua versi, versi dahulu dan sekarang. Pertama, tradisi slametan dimulai dengan membakar kemenyan, kemudian berbagai sesaji dikeluarkan dan

ditaruh di tengah-tengah, biasanya di kelilingi oleh masyarakat yang hadir dalam slametan. Acara dibuka oleh tokoh adat yang mewakili pihak keluarga. Kemudian tokoh adat melakukan pembacaan doa, setelah doa selesai acara dilanjutkan dengan pembagian berkat kepada tamu yang hadir, kemudian para tamu dipersilahkan untuk pulang atau bisa bertamu terlebih dahulu.

Kedua, prosesi diawali dengan membakar kemenyan yang dilakukan oleh tokoh adat. Kemudian acara dibuka dengan sambutan yang dilakukan oleh tokoh adat sebagai perwakilan tuan rumah. Pada pembukaan ini tokoh adat memberikan sambutan dan menyebutkan berbagai sesaji yang telah disiapkan. Acara *slametan Puput Puser* ini dilanjutkan dengan pembacaan shalawat *Al-Barzanji* (manaqiban) yaitu kitab yang berisi puji-pujian tentang kehdupan Nabi Muhammad SAW. Puncak dari prosesi ini ada pada *mahallul qiyam*. Pada tahap ini bayi digendong oleh ayahnya untuk mengelilingi para tamu yang hadir. Setiap tamu yang hadir diberikan satu kesempatan untuk mencolek bayi secara perlahan dengan bedak. Tindakan ini memiliki makna simbolik coleskan tersebut dimaknai sebagai doa dan harapan agar bayi terlindungi dengan gangguan gaib, kelak bayi tumbuh dengan hati yang bersih, nama yang diberikan baik dan berperilaku terpuji. Setelah prosesi mengelilingi para tamu selesai, bayi kemudian dibawa masuk kedalam kamar.



Gambar 6. Bayi digendong mengelilingi para tamu undangan.

Acara selanjutnya adalah slametan yang berfokus pada gendorenan proses pemberian nama kepada bayi. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa-doa keselamatan seperti Shalawat Munjiat, Doa Selamat dunia dan akhirat, dan Doa Sulaiman. Rangkaian acara diakhiri dengan pembagian nasi berkat kepada para tamu yang hadir sebagai simbol rasa syukur. Keunikan pada tahap penutup ini terletak pada penyajian ayam ingkung utuh yang harus dipotong dan dibagikan secara adil kepada seluruh tamu yang mengikuti slametan. Praktik tersebut bukan sekadar distribusi makanan, melainkan manifestasi prinsip keadilan, kerukunan, dan pemerataan berkah bagi seluruh masyarakat yang terlibat dalam siklus hidup sang bayi.

Makna simbolik dalam tradisi *Puput Puser*

Setiap elemen yang dihadirkan dalam tradisi merupakan media simbolik yang merepresentasikan doa serta harapan kehidupan yang akan dijalani kedepannya (Nugroho,

2023). Dalam kajian folklor, unsur-unsur tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari folklor yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik budaya masyarakat. Menurut teori folklor, tradisi seperti ini termasuk ke dalam folklor sebagian lisan karena bentuknya berupa tradisi, kepercayaan, dan perlengkapan upacara yang diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu, berbagai *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *Puput Puser* tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan upacara, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan nilai dan pandangan hidup masyarakat.

Tahapan Persiapan

Masyarakat menyiapkan berbagai tahapan yang perlu disiapkan perlengkapan dan sesaji pada tradisi *Puput Puser*. Adapun unsur-unsur yang perlu disiapkan meliputi:

- a. Sesaji Utama
 - 1) Nasi tumpeng
 - 2) Nasi golong
 - 3) Inkung
- b. Pelengkap sesaji
 - 1) Kupat, Lepet dan bubur
 - 2) Jajanan pasar
 - 3) Buah-buahan
 - 4) Nasi berkat
- c. Minuman
 - 1) Wedang arang-arang kambang
 - 2) Wedang rujak degan
 - 3) Wedang manis bekatul
- d. Perlengkapan perlindungan
 - 1) Angkrah- angkrah
 - 2) Sawanan
 - 3) Kajut
 - 4) Kemenyan

Tahapan Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari tradisi *Puput Puser*, di mana sesaji digunakan sebagai media simbolik dalam penyampaian doa dan harapan. Makna simbolik yang muncul dalam tahap ini antara lain:

a. Nasi tumpeng

Nasi tumpeng yang berjumlah satu melambangkan pusat bahwa Tuhan itu satu tidak ada duanya. Bentuknya yang kerucut di ibaratkan seperti gunung sebagai tempat yang tinggi seperti bentuk penghormatan kepada Tuhan.

b. Nasi golong

Nasi golong yang berjumlah 12 melambangkan bahwa satu tahun itu terdiri dari 12 bulan.

c. Kupat, Lepet, dan Bubur

Kupat, lepet dan bubur masing-masing berjumlah 7 yang melambangkan bahwa seminggu itu ada 7 hari.

d. Inkung

Inkung merupakan ayam yang disajikan secara utuh dengan posisi orang yang sedang bersujud melambangkan bahwa manusia itu harus senantiasa beribadah kepada Tuhan.

e. Wedang arang-arang kambang

Wedang arang-arang kambang terbuat dari larutan air gula jawa dan ditaburi dengan beras yang disangrai atau digoreng, jika dicampur berasnya akan naik keatas dan berjejer arang-arang atau ada jarak tiap berasnya, melambangkan bahwa slametan ini dilakukan secara arang-arang dalam bahasa Indonesianya disebut jarang-jarang yang artinya tidak dilakukan terus.

f. Angkrah-angkrah

Angkrah-angkrah yang terdiri dari daun nanas, daun bambu dan keris-kerisan yang terbuat dari bambu dipasang disetiap sudut rumah. Pada ketiga bahan tersebut diberi coretan-coretan hitam putih dari arang dan kapur putih melambangkan untuk menakut-nakuti roh jahat supaya tidak masuk kedalam rumah dan tidak mengganggu bayi dan ibu bayi.

g. Sawanan

Sawanan yang terbuat dari kunyit dan beras ditabur disekeliling rumah memiliki makna sebagai tolak bala untuk menghindari rumah dari gangguan negatif, agar bayi dan keluarga yang tinggal dirumah terhindar dari gangguan dan mendapatkan perlindungan.

h. Kajut

Kajut yang terbuat dari kain hitam yang di isi dengan cabai, bawang merah, pala, mesoyi dan ditambahi dengan tali pusar bayi yang sudah kering. Jika sudah berbentuk

kajut biasanya dikasi peniti untuk dipakaikan ke pakaian bayi, hal ini memiliki makna sebagai perlindungan bayi dari hal-hal negatif disekelilingnya.

i. Kemenyan

Sebelum kemenyan dibakar, biasanya diberikan doa-doa terlebih dahulu. *Kemenyan* yang dibakar ini memiliki makna sebagai sarana permohonan agar acaranya berjalan lancar mulai dari awal sampai selesai.

Tahap ini menegaskan bahwa setiap unsur dalam tradisi berfungsi sebagai media komunikasi simbolik antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Clifford Geertz.

Tahapan Penutup

Tahap penutup merupakan bagian akhir dari tradisi yang berfungsi sebagai bentuk syukur dan penguatan hubungan sosial antar masyarakat. Pada tahapan penutup, para tamu yang hadir diberikan hidangan oleh tuan rumah sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan terima kasih atas kehadiran mereka dalam pelaksanaan tradisi *Puput Puser*. Tuan rumah membagikan nasi berkat yang berisi nasi dan lauk-pauk kepada para tamu sebagai simbol berbagi rezeki dan rasa syukur. Selain itu, para tamu juga disuguhi berbagai macam makanan ringan sebelum kemudian disajikan makanan berat. Penyajian hidangan ini tidak hanya berfungsi sebagai jamuan, tetapi juga mempererat hubungan sosial serta mencerminkan nilai kebersamaan dalam masyarakat Desa Kluwih. Keunikan pada tahap penutup terletak pada pembagian satu ekor ingkung yang dibagi kepada seluruh tamu yang hadir. Setiap tamu memperoleh bagian ayam yang kemudian diletakkan di atas nasi berkat. Praktik ini mencerminkan nilai kebersamaan dan pemerataan, di mana semua tamu mendapatkan bagian yang sama sebagai simbol berbagi rezeki, sekaligus menjadi bentuk penghormatan tuan rumah kepada para tamu serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.



Gambar 7. Sesaji tradisi *Puput Puser*.



Gambar 8. Nasi Berkat.

Melalui berbagai simbol yang ada pada sesaji tradisi *Puput Puser* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi kelahiran saja akan tetapi memiliki nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun di dalam masyarakat Desa Kluwih. Seluruh sesaji secara keseluruhan melambangkan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, permohonan keselamatan dan perlindungan bagi bayi dan keluarga, serta harapan yang baik agar terhindar dari gangguan atau marabahaya. Pada teori folklor, simbol-simbol tersebut termasuk sebagai bentuk pengetahuan budaya sebagai bagian dari identitas dan sistem kepercayaan masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Puput Puser* di Desa Kluwih masih dilaksanakan dan diwariskan oleh masyarakat sebagai bagian dari siklus hidup masyarakat Jawa. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang masih dipertahankan hingga sekarang. Pelaksanaannya meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup yang di dalamnya terdapat berbagai uborampe dan sesaji dengan makna simbolik tertentu. Makna simbolik tersebut berkaitan dengan ungkapan rasa syukur, doa keselamatan, serta harapan orang tua terhadap kehidupan bayi di masa mendatang. Selain itu, tradisi *Puput Puser* juga menunjukkan adanya fungsi sosial dalam mempererat hubungan antarmasyarakat dan menjadi sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Berdasarkan kajian folklor, tradisi ini termasuk folklor sebagian lisan karena diwariskan secara turun-temurun melalui kebiasaan, kepercayaan, dan praktik yang masih dijalankan masyarakat. Meskipun terdapat pengaruh modernisasi yang menyebabkan beberapa penyesuaian dalam pelaksanaannya, masyarakat tetap berupaya mempertahankan keberadaan tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena ruang lingkup kajian hanya dilakukan di Desa Kluwih sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan variasi tradisi *Puput Puser* di daerah lain secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas wilayah penelitian dan melibatkan informan yang lebih beragam agar data yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam. Selain itu, tradisi *Puput Puser* juga dapat dikaji dari sudut pandang lain, seperti kebahasaan, simbol budaya, etnolinguistik, maupun perubahan pelaksanaannya di era modern. Kajian yang lebih luas diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai keberlanjutan tradisi *Puput Puser* dalam kehidupan masyarakat Jawa serta mendukung upaya pelestarian budaya lokal agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Alfaruq, H., Rahman, R. A., Nisak, S. K., & Alfatani, I. A. (2025). Simbolisme dalam Kepercayaan dan Tradisi Suku Bajo Sapeken: Tinjauan Teori Clifford Geertz. *Multidisipliner Knowledge*, 3(1), 103–115.
- Anggraeni, L. D., & Supriadi, D. (2024). *Pola regenerasi nilai-nilai multikultural di Muneng Pilgrimage Tradition in Temanggung, Indonesia*. 20(2), 129–139. <https://doi.org/10.33633/lite.v20i2.11107>
- Armelia, F. I., Rohmah, A., Imamah, Z. N., & Astu, R. (2025). Empowering Posyandu Cadres and Community Service Program Students in Postpartum Care Assistance in Gondomanyu Hamlet Pemberdayaan Kader Posyandu dan Mahasiswa KKN dalam Pendampingan Perawatan Masa Nifas di Dusun Gondomanyu Pendahuluan. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, 1–14. <https://doi.org/10.65430/jpm.v2i1.20>
- Azkiya, K. (2024). Tradisi Mitoni: Pelaksanaannya dalam Kebudayaan Masyarakat Studi Kasus di Desa Sendang, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1, 473–481. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>
- Fitrikasari, A., Wardani, N. D., & Muflihatunnaimah. (2021). *Siklus Tehidupan dan Teori* (Vol. 5). <https://www.enstocks3v.top/ProductDetail.aspx?iid=312848580&>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*.
- Handoko, Putra Siswoyo (2025) Makna Tradisi Sepasaran Setelah Kelahiran Bayi di Desa Way Kuyung Kalianda. Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung.
- Herdianto, A. P., & Anggraeni, S. P. K. (2026). Simbolisme tradisi beseman di desa somoroto, kecamatan kauman, ponorogo. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 08(02), 307–315. <https://doi.org/10.30998/qx4c9517>
- Indah, A. (2015). Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa. *Jurnal Holistik*, 8(16), 1–10.
- Koentjaraningrat. (1971). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*.
- Mubayanah, S., & Amin, N. (2024). Transformasi Makna Ritual dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis dan Budaya. *Gahwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.473>
- Nafial, F., Prastiti, S., & Anggraeni, K. (2025). Perjanjian Sabdopalon dengan Syekh Subakir dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lembah Tidar. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.32585/keraton.v6i2.6423>
- Nasution, M. Y., Amal, B. K., & Program. (2025). Tradisi Turun Karai Masyarakat Pesisir di Kota Sibolga. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(11), 4409–4415.
- Nugroho, A. (2023). Makna Simbolik Tradisi Mendem Ari-ari Masyarakat Jawa Jambi. *SUNGKAI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1(1), 38–51.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Sartika, D., H. I. S., & Budaya, A. (2024). Makna simbolik ritual puput puseur dan

ngageulangan di dusun lebakjati desa cileles kecamatan jatinangor kabupaten sumedang. *Jurnal Budaya Etnika*, 8(2), 227–248. <https://doi.org/10.26742/jbe.v8i2.1614>

- Sholihah, T. K., & Robikhah, A. S. (2023). Tradisi Pupak Puser : Implementasi dan Makna Simbolik Kearifan Lokal di Desa Takeranklating Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. *Attadrib : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 31–39.
- Widyaningrum, L., & Tantoro, S. (2017). Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *JOM FISIP*, 4(2), 1–15.
- Yani, F. A. (2023). Tradisi Terkait Upacara Kehamilan Dan Kelahiran Pada Suku Jawa Di Desa Rintis. *Jurnal Multimedia Dehasen*, 2(2), 233–238.